

FILSAFAT EGO MUHAMMAD IQBĀL

Rima Fitriani

Abstract

Muhammad Iqbal is a poet and at the same time a philosopher. His progressive renewal thoughts are about al-khudi or the ego which makes him a path to metaphysics. This means that metaphysics for Iqbal is possible. According to Iqbal, every human being must develop his / her potential (ego) in carrying out the duties of a khalifah who is aware of his love for Allah s.w.t. In turn, those who are able to manage and develop their egos will become "superman" or what is called "insan al-kamil", namely humans who are able to survive, adapt, and have a forward view. Humans must not deny their existence and must always try to develop the perfection and uniqueness they have.

Keywords: philosophy, ego, al-khudi, metaphysics

Abstrak:

Muhammad Iqbal adalah sesosok penyair dan sekaligus seorang filsuf. Pemikiran-pemikiran progresif pembaharuannya adalah tentang *al-khudi* atau ego yang menjadikan ia sebuah jalan menuju metafisika. Ini berarti metafisika bagi Iqbal merupakan hal yang mungkin. Menurut Iqbal, setiap manusia harus mengembangkan potensi diri (ego) dalam mengemban tugas *khalifah* yang disadari kecintaan kepada Allah s.w.t. Pada gilirannya mereka yang mampu mengelola dan mengembangkan egonya, akan menjadi "superman" atau yang disebut dengan "*insan al-kamil*", yaitu manusia yang mampu bertahan hidup, beradaptasi, dan berpandangan maju. Manusia tidak boleh menafikan eksistensinya dan harus senantiasa berusaha mengembangkan kesempurnaan dan keunikan yang dimilikinya.

Keyword: Filsafat, Ego, atau *al-khudi*, dan Metafisik.

A. Pendahuluan

Sebagaimana dinyatakan secara eksplisit oleh al-Qur'an, bahwa manusia diciptakan dalam keadaan tidak seragam, baik secara bahasa dan maupun warna kulitnya. Ketidak seragaman ini adalah merupakan tanda kebesaran Allah s.w.t, seperti halnya dinyatakan di dalam Q.S. al-Rum [30]: 22 ini.¹ Bahkan diungkapkan di lain surah, bahwa manusia tercipta ada yang berjenis laki dan perempuan, berbangsa-bangsa, bersuku, dan lain sebagainya. Diciptakan mereka dengan bermacam-macam yang tidak tunggal, agar dengannya mereka bisa saling kenal mengenal satu dengan yang lain, saling mengisi dan

memberikan kebutuhan kepada yang lain, seperti dalam ungkapan Q.S. al-Hujurat [49]: 13.² Ini artinya adalah bahwa dengan perbedaan manusia dituntut untuk saling melengkapi sehingga tatanan kehidupan menjadi setabil dan di sinilah kemudian manusia sebagai *khalifah* sangat tampak dalam mengelola kehidupan alam semesta.³

Menurut pandangan Iqbal, alam semesta bukanlah produk yang sudah selesai, tak berubah, diciptakan sekali

¹ Artinya: "20. dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."

² Artinya: "13. Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal."

³ Abdul Aleem Helal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal* (India:Shandar Market, 1995.), h.31.

untuk seterusnya, ia adalah kenyataan dalam gerak maju. Jauh dari wujud yang tak berdaya dan statis, materi selalu mengalir dan berubah. Alam semesta bukanlah benda, melainkan perbuatan, aliran dari khaos ke kosmos, munculnya kehidupan dan kesadaran yang merupakan hasil suatu proses evolusi. Prosis ini tidak pernah mempunyai batas, sebab tak ada akhir untuk maju.⁴

Sementara itu, manusia yang tidak lain adalah bagian dari alam semesta yang diciptakan oleh Allah s.w.t. Bagi Iqbal, kehidupan dalam alam semesta ini tidak bersifat universal. Melainkan segala sesuatu, setiap wujud dalam kehidupan ini mempunyai individualitas, dan tempatnya dalam alam semesta tergantung pada tingkat perkembangan individualitas ini, sebagaimana Iqbal menyebutnya dengan “*al-zat al-fardiyyah, al-ana*”. Untuk memperkuat pernyataan ini, Iqbal menjelaskan bahwa perkembangan kehidupan manusia dilatar belakangi oleh adanya perkawinan. Dari perkawinan itu, menyebarlah individu. Untuk bertahan hidup, setiap individu dituntut mampit beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Di sinilah peran diri “Pribadi” atau “ego” harus mampu bertahan untuk maju dan berkembang.⁵ Yang pada intinya, pusat perkembangan bertahan hidup dari setiap individu ditentukan oleh diri pribadi dengan tetap berinteraksi dengan yang lain sebagai makhluk sosial.

Dari latar bekang inilah, filsafat Iqbal sepenuhnya didasarkan pada

gagasan tentang “pribadi” atau yang disebut dengan *al-khudi* atau ego. Baginya, pada hakikatnya rahasia ke-Tuhan-an dalam kehidupan ini terletak dalam keteguhan iman terhadap diri sendiri. Perkembangan diri adalah kebangkitan alam semesta. Individualitas adalah gerak menarik yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup. Gerakan ini menanjak, menaiki tangga keberadaan ke titik perkembangan menanjak, menaiki tangga keberadaan ke titik perkembangan manusia yang tertinggi ketika ia menjadi “pribadi”. Oleh karena itu, menurut Iqbal, pertama kali manusia mestilah berjuang untuk mengalahkan benden menaklukkan lingkungan tempat tinggalnya. Jadi, manusia tidak bisa mendapatkan kemerdekaan dan kelanggengan kecuali manusia berusaha mencapainya.⁶

Di sini ego sangatlah berperan bagi maju mundurnya kehidupan bagi setiap individu manusia. Karena ego tidak hanya sebatas pengalaman, kemauan, dan kehendak, tetapi dengan egolah manusia mampu hidup berkembang dan maju. Mini reset ini akan mengkaji tentang ego manusia yang akan ditelisis melalui filsafat Iqbal.

B. Studi Pustaka

Tidak sedikit ada penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pemikiran filsafat Iqbal dengan sudut pandang yang beragam, baik tentang dasar filsafat *al-Khudi* atau ego, pemerintahan, dan lain sebagainya, ditulis dengan bahasa Inggris, Arab,

⁴ Muhammad Iqbal, *The Mission of Islam* (New Delhi Bombay: Vikas Publishing House, 1977), h. 13.

⁵ ‘Abd al-Mājid al-Gawarī, *Dīwān Muḥammad Iqbāl* (Beirut: Damaskus, t.t.), h. 64.

⁶ Miss Luce-Cluade Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, pent. Dhohan Effendi, (Bandung: Mizan, 1989), h. 23.

Indonesia, dan lain-lain. Ini artinya penelitian-penelitian terdahulu cukup membantu dalam memberikan informasi kriti terhadap terbentuknya *finishing* mini riset ini, antara lain ialah:

Pertama, sebuah karya dari al-Syikh Kamil Muhammad Muhammad ‘Uwaydah dengan judul “Muhammad Iqbal Syair wa Faylusuf al-Islam”. Karya ini cukup kaya informasi, tetapi tidak begitu mengupas tentang masalah *al-Khudi* atau ego, meskipun lebih mensyarah syair-syair Iqbal.⁷ *Kedua*, karya dari ‘Abd al-Majid al-Gawari, dengan judul “*Diwan Muh{ammad Iqbal*” lumayan kritis menjelaskan tentang ego. Hanya saja karya ini terlalu bersifat umum, sehingga untuk memahaminya membutuhkan waktu yang cukup lama.⁸

Ketiga, Abdul Aleem Helal meneliti pemikiran Iqbal dengan judul “*Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal*”. Penekanan aspek penelitiannya lebih kepada filafat sosialnya Iqbal. Tentu berbeda dengan aspek sudut pandang penelitian mini riset penulis dengan buku tersebut, karena penelitian penulis lebih menyoroti tentang dasar-dasar filsafat ego.⁹ *Keempat*, sebuah buku terjemahan dari Miss Luc- Claude Maitre, judulnya “*Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*”. Buku ini terlalu parsial dan tidak holistik, karena

penjelasan-penelasannya melebar kemana-mana.¹⁰

Kelima, sebuah jurnal yang ditulis oleh Darmawan Tia Indrajaya dengan judul “*Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam*”. Dalam penelitian ini penulisnya tidak menyinggung tentang filsafat ego Iqbal hanya dalam beberapa kutipan saja, karena penelitiannya lebih kepada ijtihad-ijtihad Iqbal dalam hukum Islam, bukan sisi pemikiran filsafatnya.¹¹

Keenam, jurnal yang ditulis oleh Abdullah Firdaus, dengan judul “*Konsep Negara Islam dalam Pemikiran Politik Muhammad Iqbal*”. Dari judul penelitian ini sudah bisa mewakili bahwa penelitian ini lebih mencurahkan terhadap politik perspektif Iqbal yang otomatis berbeda dengan penelitian penulis ini.¹²

Ketujuh, kedelapan, dan yang kesembilan, dengan judul penelitian “*Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*” ditulis oleh Syafiq Effendy.¹³ Penelitian ini banyak memberikan kontribusi terhadap penulis, karena sudut pandang yang diteliti sama. Namun tentu saja tidak hanya sekedar deskriptif dan mengutip, tetapi penulis menyertakan sebuah kritikan terhadap

⁷ Baca keterangan dalam karya, Kamil Muhammad Muhammad ‘Uwaydah, *Muh{ammad Iqbal Syair wa Faylusuf al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah)

⁸ Lihat dalam penjelasan, ‘Abd al-Mājid al-Gawarī, *Dīwān Muḥammad Iqbāl* (Beirut: Damaskus, t.t.)

⁹ Abdul Aleem Helal, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal* (India: Shadar Market, 1995)

¹⁰ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, terj. Djohan Effendi, (Bandung: Mizan, 1985)

¹¹ Darmawan Tia Indrajaya, “*Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam*” *Jurnal Hukum Islam*, Vol. XIII No. 1 Juni 2013.

¹² Lihat dalam, Abdullah Firdaus, “*Konsep Negara Islam dalam Pemikiran Politik Muhammad Iqbal*” *Jurnal Media Akademika*, Vol. 29, No. 1 Januari 2014.

¹³ Syafiq Effendy, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani* (Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1995)

penelitian tersebut. Selanjutnya dengan judul “*Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbal*” ditulis oleh Widyastini. Penelitian ini sifatnya umum, karena mengemukakan filsafat Iqbal tanpa ada titik fokusnya sehingga disini perlu ada penekanan yang eksplisit.¹⁴ Selanjutnya yang terakhir dengan judul “*Dimensi Kreatif dalam Historitas Menurut Nicolai Berdeyaev dan Muhammad Iqbal*”, sebuah penelitian komparasi dari dua tokoh yang ditulis oleh Misnal Munir.¹⁵

Dari beberapa kajian pustaka di atas dapat disimpulkan bahwa aspek sudut pandang dari penelitian penulis berbeda dengan penelitian tersebut. Namun beberapa penelitian tersebut turut memberikan kontribusi yang cukup banyak mengenai informasi-informasi yang sangat membantu terselesaikannya penelitian ini.

C. Sketsa Biografi Muhammad Iqbāl

Nama tokoh yang sedang menjadi topik fokus dan konsentrasi dalam diskursus tulisan ini adalah bernama lengkap Muḥammad Iqbāl selanjutnya akan ditulis dengan Iqbāl ayahnya bernama al-Syaikh Nūr Muḥammad dan kakeknya Muhammad Rafiq, seorang sufi terkenal dari India. Ibunya bernama Imam Bibi.¹⁶ Ada banyak versi sejarah tentang urutan

kelahiran Iqbāl. Hal ini dikarena tidak ada sebuah catatan autentik tentang sejarah tanggal kelahirannya. Saudara-saudara Iqbal lebih banyak perempuan dan hanya Iqbāl dan kakaknya saja yang laki-kali.¹⁷

Iqbāl adalah seorang intelektual Islam yang namanya cukup terkenal. Iqbāl dilahirkan di Sialkat atau Punjab di sebuah kota industri, sekarang berada di wilayah Pakistan. Nama lengkapnya adalah Muhammad Iqbāl. Tidak ada kesepakatan mengenai tahun kelahirannya Iqbāl, Wilfred Cantwell Smith berpendapat bahwa Iqbāl lahir pada tahun 1876,¹⁶ Bahrum Rangkuti mengatakan bahwa lahir pada 22 Februari 1873,¹⁷ sedangkan menurut Prof.J.Marek dari Universitas Praha, yang juga dikuatkan dengan kedutaan Besar Republik Islam Pakistan untuk memperingati 100 tahun kelahiran Iqbal pada tahun 9 November 1877.¹⁸ Sementara itu, dalam masa hidupnya, Iqbal memiliki tiga seorang istri.²¹

Kakek yang paling atas telah masuk agama Islam sebelum dua ratus silam sebelum kelahiran Iqbāl. Sedangkan ayahnya adalah sesosok

¹⁴ Widyastini, *Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbal*” (Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1988)

¹⁵ Misnal Munir, *Dimensi Kreatif dalam Historitas Menurut Nicolai Berdeyaev dan Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1996)

¹⁶ Hafeez Malik dan Linda P.Malik, “*Filosof Penyair dari Sialkot*”, Pentj. Ihsan Fauzi dan Nurul Agustina dalam *Sisi Manusia Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1992), h.10

¹⁷ Muḥammad Iqbāl, *Tajdīd al-Fikr al-Dīnī Fī al-Islām* (al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Miṣr, 2011), h. 17.

¹⁶ W.C. Smith, *Modern Islam in India* (New Jersey: Princeton University Press, 1957), h.107.

¹⁷ Bahrum Rangkuti, *Asrar-I Khuldi Rahasia-rahasia Pribadi* dalam pengantar (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h.13.

¹⁸ Sjafruddin Prawiranegara, *Islam sebagai Pandangan Hidup*, (Jakarta: Idayu Press, 1986), h.270

²¹ Untuk lebih jelasnya lihat dalam keterangan, Kamil Muhammad Muhammad “Uwaydah, *Muhammad Iqbal Syair wa Faylusuf al-Islam* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994), h. 47-48.

tokoh yang sangat saleh dan terkenal dalam bidang tasawuf.²²

Iqbāl menghembuskan nafas terakhirnya tepat sebelum terbitnya cahaya matahari pada 12 April 1934 M pada usia 61 tahun. Meninggal dunianya Iqbāl banyak menyisahkan duka bagi banyak kalangan, mulai dari kalangan keluarganya, sahabat-sahabatnya, murid-muridnya, dan bahkan seluruh saudara-saudara seagamanya di penjuru dunia. Namun di sini menarik untuk disuguhkan kata terakhir Iqbāl sebelum kewafatannya, yaitu: “*anā lā akhsā al-mawtā, anā muslim, wa min sya’ni al-muslim an yastaqbila al-mawta mubtasiman*” (aku tidak takut mati, aku seorang muslim, dan [sedangkan] keadaan seorang muslim harus bisa menerima kematian dalam bersenyum). Dalam pandangan ‘Abd al-Mājid al-Gawarī, kata terakhir ini menunjukkan bahwa ia meninggal dalam keadaan baik (*ḥusn al-khātimah*).²³

Sedangkan pendidikan formal Iqbal ditempuh di Scottish Mission School, Sialkot. Di bawah bimbingan Sayyid Mir H{asan yang sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadiannya. Setelah menyelesaikan pendidikan di sana, Iqbal pun kemudian melanjutkan di Government College, Lahore. Ia berguru kepada Sir Thomar Arnold seorang orientalis asa yang Inggris yang menjadi guru besar di Universitas Aligarh dan Government College. Melalui Arnold inilah Iqbal mulai mendapatkan kajian-kajian tentang filsafat Barat dan bahkan ia dianjurkan oleh sang gurunya untuk

memperdalam filsafat secara serius di Eropa.²⁴

Sekitar tahun 1905, Iqbal pergi ke Inggris untuk melanjutkan studinya di Cambridge University dan mengambil gelar Doctor di Munich, Jerman dan berhasil meraih gelar tertinggi di dunia akademisi tersebut pada tahun 1908. Kemudian pada tahun 1908, Iqbal kembali ke tanah kelahirannya. Di sinilah kemudian ia menetap sampai akhir hayatnya.²⁵

D. Karya-karya Muhammad Iqbal

Sebagai seorang pemikir, filsuf, dan penyair, tidak heran jika kemudian Iqbāl banyak meluangkan waktunya untuk menginspirasi pemikir-pemikiran cemerlangnya dalam tulisan. Uniknya, Iqbāl tidak hanya menulis pemikirannya melalui narasi yang berbentuk paragraf. Namun ia menuliskan ide dan gagasannya dengan berbentuk syair. Keunikan dan kepiawaian Iqbāl ini membuat al-Syaikh Abū al-Hasan al-Nadawī terkagum-kagum bahkan ia telah mengakui kualitas keilmuannya, seperti dalam ungkapannya: “*lā a’rifu syakhṣiyyatan wa lā mudarrisatan fikriyyatan fī al-‘aṣr al-hadīs tanāwalā al-kitāb wa al-mu’allifūna wa al-bāḥiṣūna miṣlahā tanāwalū hadza al-syi’ra al-‘aḍīm*”²⁶ (di zaman kontemporer ini, tidak ada seorang yang memiliki karakter, pengajar pikiran, peneliti yang mampu menulis kitab dengan baik seperti dia [Iqbāl]).

²² ‘Abd al-Mājid al-Gawarī, *Dīwān Muḥammad Iqbāl*, h. 19.

²³ ‘Abd al-Mājid al-Gawarī, *Dīwān Muḥammad Iqbāl*, h. 25.

²⁴ ‘Abd al-Mājid al-Gawarī, *Dīwān Muḥammad Iqbāl*, h. 29.

²⁵ Misnal Munir, *Dimensi Kreatif dalam Historitas Menurut Nicolai Berdeyev dan Muhammad Iqbal*, h. 19.

²⁶ Muḥammad Iqbāl, *Tajdīd al-Fikr al-Dīnī Fī al-Islām*, h. 17.

Sementara itu, beberapa karya Iqbāl di antaranya adalah: *The Development of Metaphysics In Persia, Asrār Khūdī, Ramūz Baykhūdī, Asrār Fanā'i al-Dzāt, Bayān Masyriq, Risālat al-Syarq, Tashīyyat al-Garab, Zubūr 'Ajam, Madzā Yanbagī 'An Ta'malah al-Syu'ūb al-Syarqiyyah, The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*, dan karyanya dengan bahasa Urdu adalah *Bāla Jibrīl*, dalam bahasa Arab ia berarti *Janāḥa Jibrīl* (Sayap Jibril), *Ḍarbu Kalīm*, bahasa Arabnya adalah *Ḍarbu Mūsā* yang berarti pukulan Nabi Musa

Sebenarnya selain beberapa karya Iqbāl yang penulis sebut diatas masih banyak. Namun mungkin bisa dikatakan bahwa karyanya yang berjudul: "*Tajdīd al-Fikr al-Dīnī Fī al-Islām*" adalah karya monumentalnya. Sebab karya yang ini mendapatkan perhatian penuh tidak hanya dari kalangan orang-orang Islam, tetapi orang-orang orientalis pun turut mengkajinya.²⁷ Tidak heran jika kemudian karya ini banyak diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa, di antaranya bahasa Inggris dengan judul: "*Reconstruction of religious Thought in Islam*", bahasa Indonesia dengan judul: "*Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam*", dan lain-lainnya.

E. Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbāl

1. Filsafat Ego dan Manusia

Filsafat Iqbal pada dasarnya merupakan filsafat tentang "*khudī*" atau juga bisa disebut dengan istilah

"ego", atau dalam bahasa Arab disebut dengan "*al-Daz*". Menurut Iqbal, alam semesta dengan seluruh bentuk dan penciptaanya, adalah sesuatu yang aktifitasnya digerakkan oleh ruh. Artinya, Ruh lah yang menciptakan segala sesuatu aktifitas bergerak dan tercipta.²⁸ Iqbal melantunkan sebuah syair tentang ego atau *al-daz* dalam "*Fi Janah Jibrīl*", sebagaimana berikut ini:

قوة الذات تحول حبة الخردل إلى جبل

خور الذات يحول الجبل إلى حبة خردل²⁹

Kekuatan Dzat dapat merubah buah sawit menjadi (bersekala kekuatan) gunung (sedangkan) kecilnya Dzat dapat merubah gunung menjadi (seperti) buah sawit.

Dari syair tersebut, jelas Iqbal ingin mengungkapkan bahwa Dzat atau Ego adalah sebuah sifat keinginan indifidu atau konsepsi indifidu tentang dirinya sendiri. Dimana setiap keinginan atau kemauan yang volumenya besar hendak memperoleh perubahan hidup, maka kemauan besar itu dapat menghasilkan sesuatu yang sangat besar pula. Akan tetapi, kemauan kecil juga akan melahirkan hasil yang kecil. Bagi Iqbal, hidup tidak hanya sekedar bernafas atau makan, minum, dan aktifitas jasmani yang bergerak, tetapi hidup adalah pribadi: bentuk

²⁷ 'Abd al-Mājid al-Gawarī, *Dīwān Muḥammad Iqbāl* (Beirut: Dar Ibn Kasir, 2007), hlm. 22-23.

²⁸ 'Abd al-Mājid al-Gawarī, *Diwan Muḥammad Iqbāl*, h. 63.

²⁹ 'Abd al-Mājid al-Gawarī, *Diwan Muḥammad Iqbāl*, h. 63.

tertingginya adalah ego yang menjadi pusat sentral eksklusif yang mengandung diri.³⁰

Pusat kehidupan manusia adalah pribadi (*khudi* atau ego), segala aktivitas yang tertampilkan dalam diri manusia disebut pribadi. Kepribadian manusia itu dari segi kejiwaan, adalah keadaan resah. Keadaan resah inilah yang mendorong manusia untuk senantiasa berkembang mewujudkan pribadinya yang kuat. Setidaknya ada enam (6) macam hal yang memperkuat pribadi menurut Iqbal, ialah: (1) cinta atau kasih sayang; (2) sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh duni ini, sebab bercita-citakan yang lebih agung lagi; (3) keberanian yang tertanam dalam diri; (4) usaha mencari nafkah yang halal dan sah; (5) sikap tegang meneggang, dan (6) memiliki suatu kreatifitas.

Lebih lanjut, ada empat (4) hal yang dapat melemahkan ego, ialah: (1) takut yang kemudian menjadi keluh kesah, gelisah, dan cemburu; (2) meminta-minta, yaitu bermalas-malasan tidak berusaha dan tidak pula bekerja; (3) orang yang dijajah tidak mungkin memiliki kepribadian yang kuat dan kreatif, dan yang terakhir (4) sombong dengan memanggungkan bangganya leluhurnya.³¹

Ego menurut Iqbal merupakan suatu realitas yang nyata. Ego dinilainya sebagai poros dari seluruh

kegiatan dan amal perbuatan manusia. ego merupakan intisiasi wujud kepribadian manusia yang dirasakan oleh naluri yang memberikan tuntutan, bebas, dan abadi. Tujuan dari ego sendiri ialah menyediakan sebuah kaca sebagai obyek dari gerak usaha dirinya. Gerak usah ini menjelmakan perkembangan dari diri pribadi. Menurut Iqbal, sifat dan ikiran pribadi atau khudi ialah: (1) tidak terikat dengan ruang sebagaimana halnya tubuh; (2) hanyalah lanjutan masa mengenai kepribadian; (3) kepribadian pada dasarnya tersendiri dan unik.³²

Memang benar bahwa ego merupakan lalu lintas pengalaman-pengalaman sebagaimana ditunjukkan ilmu psikologi, namun pengalaman tersebut tidak ada cara lain harus diperlakukan sebagai bagian dan dipisahkan satu sama lain. Sesungguhnya pengalaman tidak pernah berdiri dan tidak pernah diselidiki dalam keadaan terpisah. Pengalaman berlangsung terus tanpa berhenti, sehingga ego adalah sebuah aliran tetap dari sensasi, perasaan, cinta dan sebagainya. Dalam ego terjadi pergantian tanpa perubahan. Itulah gerakan asli, dan dibelakang semua penggantian perasaan ini terdapat satu kesatuan yang menyusun pengalaman-pengalaman laksana manik-manik mutiara di selembar benang. Untuk itu, terdapat penggantian dalam kesatuan, dan

³⁰ Miss Luce-Cluade Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*, h. 23.

³¹ Syafiq Effendy, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, h. 10.

³² Syafiq Effendy, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, h. 11.

terdapat kesatuan dalam penggandaan.³³

Ego adalah substansi jiwa yang sederhana, tidak dapat dibagi dan tidak berubah. Pengalaman selalu datang dan pergi, tetapi substansi jiwa selalu tetap sama. Batasan ego substansi jiwa selalu tetap sama. Batasan ego seperti itu, bagi Iqbal, tidak memberikan tanda apapun mengenai sifat dasarnya. *Pertama*, ego merupakan satu kesatuan metafisik yang dapat menerangkan pengalaman manusia, dan pengalaman tersebut bersatu dalam ego sebagaimana warna bersatu dalam sebuah kulit di badan. *Kedua*, kesatuan pengalaman dimana kesederhanaan, dan karena itu tetapnya substansi jiwa, tidak didasarkan baik atas bukti-bukti kesatuannya maupun ketetapanannya, *Ketiga*, teori tidak dapat menerangkan fenomena psikologis kepribadian. Dengan demikian, pemikiran metafisik tidak membimbing ke arah sifat dasar ego.³⁴

Pandangan filsafatnya tampak dalam buku karangannya yang berjudul "*Lectures on Metaphysics*", yaitu: bahwa dunia ini bukan lah sesuatu yang hanya dapat dilihat atau dikenal melalui konsep-konsep, melainkan sesuatu yang harus dibuat dan selalu dibuat kembali. Maka daripada itu, dalam daya kekuatan manusia yang utama

ialah kemauannya sehingga ia selalu menuju kepada suatu tingkat kemanusiaan yang lebih luhur. Tetapi tingkat yang lebih tinggi atau luhur itu, bukan suatu tujuan di dalam perkembangan alam semesta, melainkan cinta kasih dalam kehidupan manusia. Pada awalnya Iqbal menganggap keindahan sebagai hekekat dunia ini, kemudian daya kemauan, dan akhirnya perubahan terarah.³⁵

Bagi Iqbal tak ada kehidupan universal. Segala sesuatu, setiap wujud mempunyai individualitas, dan tempatnya dalam alam semesta tergantung pada tingkat perkembangan individualitas ini. Bahkan materi itu sendiri, atau bukan diri, memuat suatu koloni ego dalam tingkatan yang lebih rendah: hidup dan kesadaran yang muncul keluar pada saat asosiasi dan interaksi mencapai suatu tingkat kordinasi tertentu. Individualitas adalah gerak menaik yang dalam kjalannya memungut semua wujud hidup. Gerakan ini memanjak, menaiki tangga keberadaan ke titik perekbangan manusia tertingi ketika ia menjadi pribadai.

Pertama sekali manusia mestilah berjuang untuk mengalahkan benda dan menaklukkan lingkungan tempat tinggalnya. Penaklukan ini membawa kian dekat kepada Tuhan dan memungkinkanya memperoleh kemerdekaan. Di pihak lain, peincptaan keinginan dan cita-cita

³³ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, Pent. Ali Audah, dkk. (Jakarta: Tinda Mas, 1982), h. 105-135.

³⁴ Widyastini, *Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbal*, h. 20.

³⁵ Widyastini, *Pemikiran Filsafat Muhammad Iqbal*, h. 21.

yang terus menerus akan menahannya dalam situasi tegang yang tetap.³⁶

Pada intinya, ego yang dimaksud dari pemikiran filsafat Iqbal adalah suatu aliran sensasi, perasaan, pemikiran, dan akumulasi dari pengalaman manusia. Dimana, di belakang semua pengalaman itu terdapat satu kesatuan batin yang merupakan poros atau inti semua pengalaman. Ego pada dasarnya terletak pada sikap kemauan setiap individu. Dalam kenyataan ini, tergantung kepada tindakan, kemauan, dan keinginannya dalam beraktifitas dan berkegiatan.

F. Kebebasan dan Keabadian Ego Manusia

Semua aktifitas manusia pada akhirnya ditentukan oleh kebutuhan akan materi dan kondisi-kondisi fisik. Merekalah yang menggerakkan manusia untuk berbuat. Semua tindakan manusia secara mekanis dikondisikan oleh hukum kausalitas, sehingga setiap kejadian secara pasti ditentukan oleh kejadian yang mendahuluinya. Anteseden-anteseden tertentu tidak dapat dihindari mengakibatkan akibat-akibat tertentu. Dalam hal ini, karena tidak ada tindakan tanpa adanya beberapa anteseden. Tindakan manusia seluruhnya ditentukan oleh anteseden tersebut sehingga tidak ada kebebasan. Kondisi yang membatasi tidak mesti bersifat materi, mungkin mereka bersifat mental. Perasaan dan pemikiran ditentukan oleh perasaan dan pemikiran yang terdahulu.

Jika pemikiran dan tindakan secara kebetulan ditentukan, manusia diarahkan kepada dua kesimpulan. *Pertama*, bahwa proses pemikiran bukan merupakan proses keputusan, dan keputusan tersebut bukanlah benar atau salah. Dengan kata lain, tidak ada pemikiran atau filsafat baru di bumi ini. Semua pemikiran manusia secara pasti dan seluruhnya ditentukan oleh pemikiran yang mendahului. Tidak ada kebebasan bagi pemikiran, sebab pemikiran sepenuhnya dibelenggu oleh relasi mekanis dan relasi tertentu.

Kedua, tindakan-tindakan manusia, karena ditetapkan dan ditentukan, tidak dibenarkan menerima ukuran moral darinya dan mengenakan atas paksaan sosial dan politik. Untuk itu, moralitas merupakan suatu bentuk penipuan diri sendiri, sebab moralitas tidak terbuka bagi pilihan manusia untuk menerima moral atau tindakan bermoral. Sebagaimana motif-motif manusia, tindakan-tindakannya juga ditentukan dan dipaksa.³⁷

Menurut Iqbal, ego tersebut bebas menerima, menolak atau menghargai pikiran orang lain. Ego memutuskan pikiran orang lain itu seolah-olah seorang hakim yang bebas dan tidak berat sebelah. Filsafat, sebagaimana keputusan manusia, merupakan ekspresi pilihan dan kemauan manusia yang bebas. Tidak ada pikiran dapat menarik manusia sampai kemauannya membenarkan pikiran itu. dalam hal ini, kemauan manusia memainkan peranan penting dalam konstruksi pikiran dan tentunya filsafat. Kemauan merupakan pusat kepribadian

³⁶ Miss Luce-Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal* (Bandung: Mizan, 1989), h. 24- 26

³⁷ Untuk lebih jelasnya lihat dalam penjelasan, Syafiq Effendy, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, h. 13.

manusia dan ego pada saat bekerja. Kemauan merupakan ego yang menilai pikiran, dan penilaian tersebut ada bebas.³⁸

Adanya aktifitas yang mempunyai tujuan dalam kehidupan manusia menunjukkan bahwa manusia didorong oleh sebuah kekuatan yang mendorong dari belakang, dan manusia dengan sadar bergerak ke arah hari depan. Untuk itu, semua aktifitas manusia merupakan aktifitas yang bertujuan, dan kehidupan manusia merupakan kehidupan dari aktifitas yang bertujuan tersebut. selanjutnya, kekuatan magnetis yang terkandung dalam aktifitas tersebut menyert manusia ke arah seorah-pleh ia berada di bawah paksaan dan kebutuhan. Dalam hal ini, kekuatan magnetis tersebut akan menjadi kausalitas balik yang tidak akan meninggalkan tempat kebebasan.

Namun demikian, *pertama*, tujuan akhir adalah pemberian manusia sendiri. Manusia menempatkan suatu ide dan tujuan di hadapannya sendiri. Ego terus menerus menempatkan obyek keinginan baru dan tujuan baru di hadapannya sendiri dan pilihan akhirnya tersebut tergantung kepada ego sendiri dan tidak kepada yang lain. *Kedua*, dalam tindakan dan aspirasi manusia, apakah mereka bermoral atau tidak, manusia langsung menjadi sadar akan kualitas pribadinya sendiri. Manusia mengetahui ketiak ia ingin atau mau bahwa dia sendiri yang mempunyai keinginan. Dengan demikian, kebebasan itu bukan merupakan suatu postulat dimana manusia berasumsi untuk membuat moralitas menjadi mungkin,

³⁸ Syafiq Effendy, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, h. 4.

tetapi merupakan suatu fakta kesadaran manusia itu sendiri. Melalui intuisi manusia masuk ke dalam dirinya sendiri dan langsung menangkapnya dan menjadi aktif dan bebas. Pada intinya, kebebasan bukan merupakan suatu kesimpulan, dan ego langsung menangkap dirinya sendiri untuk menjadi sebab efisien dan tidak tergantung kepada faktor yang lain.³⁹

Uniknya lagi, ego, bagi Iqbal, tidak hanya bebas, tetapi juga abadi. Intuisilah yang mengembarkannya kepada manusia. Iqbal mengakui bahwa masalah keabadian telah difahami dengan cara yang bermacam-macam, terutama dalam suasana metafisika atau etika.⁴⁰

Pemikiran Iqbal tampak dalam hal-hal berikut ini. *Pertama*, dia menggabungkan ilmu kalam, tasawuf, filsafat, ilmu sosial dan sastra dalam pemikirannya sebagai rangka untuk memahami ajaran Islam. Dengan demikian, ia menggunakan perspektif secara luas, yang membedakannya dari pemikiran Muslim lain kebanyakan parsial dan hanya menekankan pada segi tertentu. *Kedua*, dalam memahami kondisi umat Islam dan perkembangan pemikirannya, ia tidak memisahkan filsafat dan teologi dari perosalan sosial budaya yang dihadapi umat Islam. Ini membuatnya menjadi seorang filosof dan budayawan yang berwawasan luas. *Ketiga*, pemikiran-pemikirannya yang paling cemerlang sebagian besar diungkapkan dalam puisi yang indah dan menggugah, sehingga menempatkan diri

³⁹ Misnal Munir, *Dimensi Kreatif dalam Historitas Menurut Nicolai Berdeyaev dan Muhammad Iqbal*, h.19.

⁴⁰ Syafiq Effendy, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, h. 6.

sebagai penyair-filosof Asia yang besar pada abad ke-20.

Keempat, dia berpendapat bahwa penyelamatan spiritual dan pembebasan kaum Muslim secara politik hanya dapat terwujud dengan cara memperbaiki nasib umat Islam dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan.

Menurut W.C. Smith, perkembangan pemikiran Iqbal dipengaruhi oleh tiga sebagai bentuk sikap kritis ketika ia berada di Eropa. Yaknivalitas dan dinamisme masyarakat Eropa dalam menghadapi problematika hidup, potensi orang-orang barat yang telah dikembangkan sementara orang timur belum memikirkannya, dan kehidupan Eropa yang menciptakan pribadi yang terpesah (sekularisme).⁴¹

G. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, maka filsafat ego Iqbal dapat disimpulkan sebagaimana dalam penjelasan di bawah ini:

Setiap individu manusia memiliki ego. Mereka memiliki potensi dan kreatifitas dengan ego yang dimilikinya. Setiap mereka yang mampu mengembangkan egonya dengan hidup berkreaitifitas, maka akan hidup maju dan makmur. Sebab manusia yang tidak lain adalah makhluk yang mengemban peranan *khalifah* di muka bumi adalah dimaksud untuk kepentingan dirinya sendiri. Manusia dituntut terus menerus memperbaiki hidup dan nasibnya dengan karunia-karunia yang telah disediakan oleh Allah s.w.t. berupa alam semesta

dan bumi serta kekayaan yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, ego bagi Iqbal merupakan unsur pokok kehidupan manusia, dengan kreatifitas egonya manusia dapat mengubah dunianya ke arah yang baik untuk kebahagiaan hidupnya. Karena kreatifitas ego manusia bersumber dan bertitik tolak dari kreatifitas Tuhan Sang Pencipta. Kehidupan manusia tidak akan berubah jika manusia itu sendiri tidak memiliki kemauan untuk mengubahnya. Untuk mengubah itu, manusia harus memiliki daya kreatifitas, sebab tanpa itu manusia hanya akan menjadi makhluk yang penurut dan penakut

DAFTAR PUSTAKA

- Binti, Abdul Rahim Abidah, "The Spirit Of Muslim culture According To Muhammad Iqbal" International Journal Of social science and Humanity, Vol. 5 No. 8 August 2015.
- Ahmad Manzhoor, "Metafisika Persia", Bandung: Mizan 1990.
- Effendy, Syafiq, *Pandangan Muhammad Iqbal Tentang Ego Insani*, Yogyakarta: Laporan Penelitian UGM, 1995.
- Firdaus, Abdullah, "Konsep Negara Islam dalam Pemikiran Politik Muhammad Iqbal" Jurnal Media Akademika, Vol. 29, No. 1 Januari 2014.
- Gawarī, 'Abd al-Mājid al-, *Dīwān Muḥammad Iqbāl*, Beirut: Damaskus, t.t.
- Helal, Abdul Aleem, *Social Philosophy of Sir Muhammad Iqbal*, India: Shandar Market, 1995.
- Indrajaya, Darmawan Tia, "Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam

⁴¹ W.C. Smith, *Modern Islam in India* (New Jersey: Princeton University Press, 1957), h.117-118.

- Pembaharuan Hukum Islam*”
Jurnal Hukum Islam, Vol. XIII No.
1 Juni 2013.
- Iqbal, Muhammad, *The Mission of Islam*
(New Delhi Bombay: Vikas
Publishing House, 1977.
- _____, *Tajdīd al-Fikr al-Dīnī Fī al-Islām*,
al-Qāhirah: Dār al-Kitāb al-Miṣr,
2011.
- _____, *Misi Islam*. Penterjemah, Sumarno,
Jakarta: Gunung Jati, 1982.
- _____, *The Reconstruction of religious
though in islam*, Amerika Serikat:
Standfrod University Press, 2013.
- Maitre, Miss Luce-Claude, *Pengantar ke
Pemikiran Iqbal*, Bandung:
Mizan, 1989.
- Munir, Misnal, *Dimensi Kreatif dalam
Historitas Menurut Nicolai
Berdeyaev dan Muhammad Iqbal*,
Yogyakarta: Laporan Penelitian
UGM, 1996.
- Rangkuti, Bahrum, *Asrar-I Khuldi
Rahasia-rahasia Pribadi*,
Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Prawiranegara, Sjafruddin, *Islam Sebagai
Pandangan Hidup*, Jakarta: Idayu
Press, 1986.
- ‘Uwaydah, Kamil Muhammad
Muhammad, *Muhammad Iqbal
Sya’ir wa Faylusuf al-Islam*, Beirut:
Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1994.
- Smith, W.C., *Modern Islam in India*, New
Jersey: Pricenton University Press,
1957.
- Widyastini, *Pemikiran Filsafat Muhammad
Iqbal*”, Yogyakarta: Laporan
Penelitian UGM, 1988.